

# TRANSFORMASI NILAI-NILAI MORAL ISLAMI DALAM NOVEL ROYAN REVOLUSI DAN LADANG PERMINUS KARYA RAMADHAN K.H

**Abd. Rahman D.S**

*Dosen Jurusan Dakwah STAIN JEMBER*

Cultural contact runs fast. It causes the fading of care in the Islamic moral values in some parts of society. Novel can be used to anticipate it because novel, especially *Royan Revolusi* and *Ladang Perminus* talk much for the shake of Islamic moral. Thus, it is necessary to do a literary study on " the transformation of Islamic values in novel *Royan Revolusi* and *Ladang Perminus*. The result shows that the Islamic moral in the novels are trustworthy, content, patient, consistent and pious. In both novels there are transformations of naming the characters, themes, and trust.

**Kata kunci** : Transformasi, nilai moral islami, novel.

Proses kontak budaya melalui media informasi mutakhir berjalan cepat, ternyata telah menimbulkan kekhawatiran dari sebagian kalangan akibat dampak negatif yang ditimbulkannya. Dampak negatif tersebut antara lain tercermin pada memudarnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral islami pada sebagian masyarakat.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan secara intensif dalam mengantisipasi dampak negatif perkembangan media informasi itu adalah melalui karya seni, khususnya seni sastra dalam bentuk novel, karena dalam novel banyak ditemukan berbagai ajakan ke arah moral yang baik (Semi, 1993:70).

Agar dapat memahami fungsi karya sastra (khususnya novel) perlu dilakukan penelitian sastra. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih khusus dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan pendekatan moral dengan melibatkan kegiatan apresiasi.

## **Metode Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pertimbangan sudut analisis datanya, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan moral. Pendekatan ini dipilih sebagai pendekatan penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian; dan konsepsi pendekatan ini erat hubungannya dengan

konsepsi Islam, yakni ajaran Islam yang sarat dengan pesan atau nasihat tentang moral atau akhlak.

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi objektif tentang transformasi nilai-nilai moral islami yang tersirat dalam novel karya Ramadhan KH. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada teori yang menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 1991:3).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Amanah dan Kejujuran**

Maksud amanah dan kejujuran di sini adalah pengertian amanah dikaitkan dengan sikap jujur, yakni memberikan kesaksian yang benar. Nilai moral islami yang berupa amanah tercermin pada perilaku tokoh utama Idrus dalam *Royan Revolusi* (RR), dan Hidayat dalam *Ladang Perminus* (LP), disamping tercermin juga pada perilaku beberapa tokoh utama lainnya.

Salah satu bentuk amanah adalah memberikan kesaksian yang benar (QS al-Baqarah:283). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Katakan yang benar (hak) walaupun pahit!". Hal itu tampak pada adegan berikut.

Perminus mengadakan kerja sama

dengan Belanda, Jerman dan Belgia guna pemasangan pipa dan pembuatan tiang-tiang untuk pelabuhan di bawah laut. Beberapa usulan dari negara-negara tersebut disetujui oleh Dirut Perminus adalah agar pemasangan pipa mengikuti aspal sepanjang 48 km. Dengan demikian, dana yang harus dikeluarkan dan dimanipulasi akan lebih banyak dari pada pemasangan pipa itu langsung saja dari Cidanau ke pabrik sepanjang 38 km.

Menyelesaikan rekayasa yang mengarah kepada manipulasi dan korupsi itu, Hidayat sebagai peserta perundingan meneliti segala perencanaan suatu pelabuhan, bertempat di gedung Petroleum Club membantah rekayasa mereka. Dia menyadari bahwa sebagai muslim harus amanah memberikan kesaksian yang benar. Perilaku moral islami yang berupa amanah ini dapat dilihat pada dialog berikut.

“Pemasangan pipa ini bisa langsung saja *cross-country*, tidak usah mengikuti jalan besar. Kita potong kompas saja”.

“Ya, tapi ....” Kata Onkelinx. Belum juga orang Belgia itu selesai bicara, Hidayat sudah mematahkan, “Tidak perlu mengikuti jalan. Bisa langsung saja dari Cidanau itu ke pabrik. Ambil jalan yang terpendek, potong kompas. Mengapa mesti mengikuti jalan raya? Tidak perlu.”

“Tapi itu akan .....” kata Onkelinx.

“Tidak,” kata Hidayat mematahkan. “Tidak akan menemukan kesulitan. Potong kompas saja. Jadinya tidak akan semahal ini. Coba hitung saja. Asalnya berapa panjang?”

“Empat puluh delapan kilometer,” jawab seorang pembantu Onkelinx.

“Nah, empat puluh delapan kilometer, coba sekarang hitung kalau potong kompas. Ayo kita hitung,” kata Hidayat bersemangat. Memang

dia sudah pikirkan dan hitung benar soal ini kemarin. Bisa sepuluh kilometer lebih pendek, pikirnya. Semua mata sekarang mengarah pada peta-peta.

“Nah, lihat bisa jadi 38 km,” katanya sambil menunjuk kepada peta yang tersedia di papan tulis. “Benar atau tidak?” Onkelinx tidak segera menjawab. Tetapi akhirnya ia m e n g a n g g u k d a n membenarkan juga. Ia mengikuti jalan pikiran dan kehendak Hidayat. Itu berarti b i a y a n y a b i s a dikurangi.”(LP:267-268).

Sikap Hidayat itu sesuai dengan nilai-nilai moral Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat Al-Anbiya' ayat 107, “Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”; dan al-Quran Surat al-Baqarah ayat 283.

Melaksanakan amanah dengan menyampaikan kesaksian yang sebenarnya, terutama terhadap penguasa, memerlukan keberanian karena acapkali harus berhadapan dengan resiko. Hidayat dibebaskan tugas sebagai pegawai Perminus karena menyampaikan kebenaran (LP:23).

Berbeda dengan Subarkah, karena takut di PHK dia bersikap hipokrit dan oportunistik. Herman mengeluh dan Djaelani tidak berani berterus terang (LP:197).

#### **Amanah dan Keadilan**

Maksud amanah dan keadilan pada bagian ini adalah pengertian amanah dikaitkan dengan keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil. Dalam ilmu-ilmu sosial dijelaskan bahwa tindakan manusia yang paling tidak mungkin melanggar keadilan ialah tindakan menggunakan kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan dalam agama Islam harus dipandang sebagai amanah Allah SWT dan harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya, dan kalau

kamu menjalankan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan yang adil.” (QS An-Nisa':58).

### **Adil Terhadap Allah**

Adil terhadap Allah ialah menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Beberapa perintah Allah yang wajib dilakukan adalah shalat, puasa Ramadhan, sebagaimana terdapat pada data di bawah ini.

“Idrus diam beberapa saat. Dia ingat pada masa masih kecil, waktu sering datang bersembahyang di masjid itu,

- Bagaimana Kamis pagi? tanya Idrus

- Kyai Uki masih juga bertabligh memimpin pengajian.” (RR:72).

“Dan jika bulan puasa datang, pada waktu dibangunkan untuk makan sahur. Kalau selesai makan sahur, dia tidak pernah tidur kembali. Pergi ke masjid tidak lepas peci dan sarung merah. Gampafan menjadi kesukaannya” (RR:73).

Dari data di atas tampak bahwa sang tokoh telah melakukan perintah Allah berupa melakukan shalat, puasa, wiridan dan mengaji. Selain itu, dalam novel LP ditemukan beberapa larangan Allah yang wajib dihindari, misalnya menerima uang sogok dan zina (LP:91,204 dan RR:55).

### **Adil Terhadap Makhluk**

Adil terhadap makhluk, terutama terhadap sesama manusia ialah menyampaikan hak-hak orang lain sehingga tindakan-tindakannya bermanfaat; jangan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan mereka, menyakiti hatinya, merampas hartanya, memperkosa hak-hak dan kemerdekaannya. Hak-hak orang Islam yang antara lain adalah menjawab salam dan menjenguk orang sakit. Islam sangat mencintai perdamaian. Salah satu upaya untuk menciptakan suasana damai dalam pergaulan ialah menyebarluaskan salam seperti terdapat pada data di bawah ini.

“Kiai itu masuk ke dalam langgar.

Tangan kanannya jadi rebutan orang yang hadir di dekat mimbar.- Assalamu'alaikum-warahmatullahi wabarakatuh! teriak Kiai itu ...

Hadirin menyambutnya dengan suara yang keras pula, mengguruh: - Wa'alaikum-salam!” (RR:235).

Adapun etika menjenguk orang sakit antara lain adalah mendoakan diiringi perasaan kasih dan dihibur kesedihannya walaupun hanya dengan kata-kata yang menyenangkan agar terobati (RR:62,66).

### **Adil Terhadap Diri Sendiri**

Dalam kehidupan ini, kita berlaku adil terhadap diri sendiri, yaitu adanya keseimbangan adanya pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani, ilmu pengetahuan dan agama.

“Dia (ibu Idrus, pen) menangis waktu mendengar aku telah membunuh orang di dalam pertempuran. Tapi nyata satu pegangan padanya, ialah Tuhan. Dan apa yang dikatakannya kepadaku? Aku (Idrus, pen) harus lebih dahulu jadi orang pintar dan beragama (RR:69).

### **Amanah dan Khianat**

Yang dimaksud amanah dan khianat di sini adalah pengertian amanah dikaitkan dengan sifat khianat. Berkenaan dengan ini Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya” (QS. Al-Anfal:27).

Istri adalah amanah Allah SWT kepada suaminya agar dipergauli dengan baik dan *ma'ruf*. Tujuan pernikahan adalah mewujudkan keluarga sakinah. Istilah sakinah diambil dari kata “*litaskunuu ilaihaa*,” bagian dari ayat 21 surat Arrum.

Sebagian ciri-ciri istri yang salehah tercermin pada perilaku Ikhlasari (istri Hidayat, pen.) dalam novel LP halaman 1, 24, 217 dan 218.

Di lain pihak, Hidayat juga dapat

membawa amanah. Sikapnya ditunjukkan dengan kesetiaan kepada istrinya. Ketika dirayu seorang gadis, dia menolak karena ingat kepada Ias, seperti yang tampak pada data berikut.

“Berilah aku kesempatan,” katanya lagi.

“Apa maksudmu?” tanya Hidayat.

“Akang tahu, aku ini masih ... aku ini masih ... cuma kepadamu aku bersedia memberikannya.”

Hidayat ingat kepada Ias, kepada seluruh isi rumahnya yang tidak tega ia kacau balaukan, “tidak!” ujarnya tegas. (LP:205)

Berbeda dengan Hidayat, terdapat beberapa suami yang khianat terhadap istrinya. (RR:68,69,103).

### Syukur

Iman dan Islam yang diamanatkan kepada manusia adalah rahmat Allah SWT yang paling berharga. Oleh karena itu, wajib diterima dengan sikap syukur. (QS Ibrahim:7).

Islam mengajarkan bahwa jika kita sedang mendapatkan kenikmatan atau keberuntungan, harus bersyukur, memuji Allah SWT, dengan mengucapkan bacaan *hamdalah*. Nilai moral islami itu terdapat pada data berikut.

“Bukan lumayan lagi, sambut Ias dengan menunjukkan kegembiraan. Lalu ia mengucap syukur alhamdulillah.”

Ia lalu cepat mengambil mukenanya. Ia sembahyang.” (LP:53)

“Yah, pendeknya, kamu beruntung. Itu saja yang pasti,” kata Sumarsama.

“Alhamdulillah,” kata Hidayat. (LP:112)

Ketika Ikhlasari (Ias) mendengar bahwa Hidayat diaktifkan kembali sebagai pegawai di Perusahaan Minyak Nusantara, dia girang. Rasa girangnya itu dimanifestasikan dalam bentuk syukur, yakni melakukan sujud syukur atau shalat sunnah. “Ias cepat menunjukkan kegirangannya itu dengan sembahyang,

dengan bersyukur.” (LP:61)

Perilaku Ias itu sesuai dengan hadits dari Abi Bakroh bahwa Nabi Muhammad SAW apabila datang kepada beliau sesuatu yang menggembirakan atau kabar suka, maka beliau terus bersujud sebagai tanda bersyukur kepada Allah (HR Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmizi).

Tatkala Hidayat mendapatkan rejeki, dia memberikan sebagian rejeki yang diterimanya itu kepada kawannya, seperti yang tampak pada data berikut.

“Hidayat membuka amplop yang tadi diterimanya. Dengan cepat, kira-kira setengah dari lembaran uang itu diambilnya dan disodorkan kepada Pena. 'Nih, ini untuk kamu,' kata Hidayat sambil menatap Pena.” (LP:155)

### Sabar

Dalam novel RR dan LP ditemukan nilai moral islami sabar, meliputi (1) sabar dalam menghadapi musibah, (2) sabar dalam mematuhi perintah Allah SWT, dan (3) sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat.

#### 1). Sabar dalam Menghadapi Musibah

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia akan bertemu dengan bermacam-macam musibah atau kesusahan. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan dari musibah itu. Musibah itu merupakan cobaan, semacam latihan untuk menguatkan keimanan. Musibah itu bermacam-macam, berupa: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan anak dan kekurangan buah-buahan. (QS al-Baqarah: 155-157).

Dalam menghadapi bermacam-macam musibah, manusia diperingatkan oleh Allah SWT supaya bersikap sabar, jangan patah hati, jangan lemah semangat, tetapi harus mempunyai pengharapan dan optimisme. Sikap itu tercermin dalam perilaku Hidayat dan Ikhlasari (istri Hidayat) ketika menerima surat penonaktifan Hidayat sebagai pegawai Perminus. Hal ini terdapat dalam data berikut.

“Sudah waktunya pula Akang istirahat. Malahan kalau bisa, kita akan pergi ke luar kota. Bakal lebih

baik. Insya Allah, kang, akan beres kembali nanti juga.” (LP:24)

“Bahwasanya aku mempunyai tiga orang anak yang masih harus kusekolahkan, sudahlah. Mereka tentunya hidup dengan rezekinya masing-masing.” Pikir Hidayat.

“Tapi yang kurasakan, aku tidak merasa bersalah.”

Kita boleh berusaha (kata Ikhlasari, pen) kita harus berusaha, kita harus berusaha malahan.” (LP:29).

Jika ditimpa sesuatu musibah, misalnya kematian kekasih atau anak, haruslah lekas-lekas kembali, yaitu mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raa'ii'un*. Lafal ini memiliki arti “kita ini milik Allah dan kepada-Nya pula kita akan kembali.” Sabar dalam menghadapi musibah berupa kematian tercermin pada perilaku Idrus ketika mendengar kekasihnya meninggal akibat kecelakaan kereta api, seperti yang tampak pada data berikut.

“- Anakku sudah tidak ada sekarang, Idrus, kata wanita itu (ibu Rukiah, pen) dalam tangisnya. Kalimat yang memastikan, menutup kemungkinan-kemungkinan lain.

- Rukiah sudah tidak ada lagi.

- Innalillahi gumam Idrus.” (RR:217).

## 2.) Sabar dalam Mematuhi Perintah Allah SWT

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah menyembah-Nya. Allah berfirman “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adzdzariyat:56). Ibadah adalah manifestasi iman berupa kepatuhan melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Mematuhi perintah Allah SWT memerlukan kesabaran, misalnya mematuhi perintah Allah berupa shalat. Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman mintalah pertolongan (kepada

Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Albaqarah:153). Kesabaran dalam mematuhi perintah Allah SWT tersebut tercermin pada perilaku tokoh yang dapat dibaca pada data berikut.

“Pada adiknya ia (Idrus, pen) bertanya, bila nyonya Grada mulai sembahyang.

Rusmi bercerita, bahwa ibunya sudah lama taat pada perintah Tuhan. Tidak pernah batal pada bulan puasa. Tidak pernah pula melalaikan sembahyang. Malahan kadang-kadang dia berpuasa pula di hari Senin dan Kamis malam Jum'at Mamih suka diam di kamar ini mengaji.

Idrus merenung sebentar. Dia berpikir keheranan: Aku tidak pernah menyangka. Orang seperti dia, keturunan tukang petik yang hidup bersama-sama dengan administratur Belanda lebih taat kepada Tuhan daripada aku sendiri.

Dan ayahku, yang mendidiknya, kini hanya hidup di antara kartu dan bunga anggrek. (RR:40-41)”

Data itu menunjukkan bahwa *hidayah* atau petunjuk Allah SWT diberikan kepada hamba-Nya tanpa membedakan status sosial maupun status ekonomi dan lain-lain. Allah SWT memberi hidayah-Nya berupa iman dan sabar kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Nabi Muhammad SAW pun tidak mampu dan tidak berwenang memberinya. Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (QS. Alqashash:56).

## 3. Sabar dalam Menahan Diri Tidak Melakukan Maksiat

Perwujudan sabar menahan diri tidak melakukan zina, dilakukan oleh Hidayat. Perilaku tokoh ini dapat dibaca

pada data berikut.

“Berilah aku kesempatan” katanya lagi.

“Apa maksudmu?” tanya Hidayat.

“Akang tahu, aku ini masih... aku ini masih... cuma kepadamu aku bersedia memberikannya. Akang tahu artinya bukan? Kekayaanku yang paling berharga. Tak ada lain yang lebih berharga. Dan aku ingin memberikan itu padamu. Ya, kepadamu. Mendengar Ita berbicara begitu Hidayat bergetar sejenak, hatinya bergemuruh. Pertarungan yang hebat sekali terjadi di dalam batinnya. Tetapi justru karena mendengar Ita berbicara begitu, maka Hidayat menjadi berpikir. Ia lalu meletakkan kedua buah tangannya ke pundak Ita dan dengan halus ia mendorongnya.

Kenapa? Ada apa? tanya Ita. Ia pun merasa gerak Hidayat mempunyai arti. “Kenapa?” tanya Ita mengulang, dengan berani.

“Jangan Ita, jangan,” kata Hidayat perlahan. “Aku betul-betul sayang padamu”. Budi Hidayat unggul dalam pertarungan itu. (LP:204).

Sikap sabar yang ada pada diri Hidayat itu juga dimiliki oleh Idrus. Diceritakan bahwa ketika Idrus diajak Juwita berbuat zina dia mengelak. Dia ingat kepada Ani, adik Idrus yang dihamili Poltak lalu ditinggal pergi. Perilaku tokoh ini disampaikan pengarang dengan penuturan panoramik pada data di bawah ini.

“Sesungguhnya kesempatan itu memberikan kemungkinan pada kedua orang itu untuk berbuat lebih jauh. Hanya sekitar dirinya itu arti dunia yang lebar ini dan tidak ada yang lain. Tapi tiba-tiba muncul bayangan Ani di depan Idrus, menyebabkan dia sadar dan teringat akan kejadian yang menimpa diri adiknya. Dia diam, tegang, gemetar. Dia segera *istighfar* dan mengenakan kembali

kutang kekasihnya yang sudah terlepas hingga menutupi kembali dadanya yang ranum. Dengan amat gugup dia bangkit. Tidak berkata sepatahpun juga. Dia mencium dahi kekasihnya dan hendak pergi. Juwita kaget dan bertanya dengan berbisik: Kemana kau Idrus? Matanya mengkilap di ruangan yang gelap itu. Idrus tidak segera menjawab. Tangannya ditarik lagi oleh Juwita. Tapi Idrus mempertahankan diri dan dengan suara yang gemetar dia berbisik: Tidak Ita, tidak. Aku tidak akan memberatkan engkau. Aku cinta padamu. Lalu dia berdiri dari katil dan setelah membukakan jendela dia meloncat keluar dengan hati-hati.(RR:55).

Adegan di atas mengingatkan kita kepada kejadian yang dialami Nabi Yusuf AS dengan Zulaikha sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Alquran surat Yusuf ayat 23 dan 24.

### Istiqomah

Upaya seseorang untuk tetap teguh mengikuti jalan lurus atau agama Islam yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT dinamakan istiqomah. Orang yang istiqomah selalu konsisten mematuhi perintah Allah dan menghindari larangan-Nya yang didasarkan pada keimanan.

1. Istiqomah Mematuhi Perintah Allah SWT  
Berbagai perilaku tokoh yang mengandung nilai-nilai moral islami berupa istiqomah yakni kepatuhan terhadap perintah Allah SWT adalah sebagai berikut.
2. Membaca hamdalah ketika mendapat nikmat

Manusia diwajibkan bersyukur kepada Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran, “Bersyukurlah atas nikmat Allah, jika kamu bersungguh-sungguh menyembah kepada-Nya” (al-Nahl:114). Bersyukur dengan lisan adalah dengan cara memuji

Allah SWT dengan mengucap bacaan hamdalah. Hal ini tercermin pada perilaku dalam data berikut.

"... alhamdulillah, Tuhan masih memberi jalan kepada kami. Tuhan memberi rizki kepada kami." (kata Hidayat kepada Pena, pen.; LP:35).

"yah, pendeknya kamu beruntung. Itu saja yang pasti," kata Sumarsana.

'Alhamdulillah,' kata Hidayat.

"Ia (Hidayat, pen.) sekarang merasa bertambah tua mendekati mau. Ia sekarang sering 'tutup buku', menilai kredit dan debit dalam kehidupannya. Dalam pada itu ia sekarang sering berbicara pada dirinya sendiri, 'Alhamdulillah, aku sekarang tidak terlalu takut kepada mau.'" (LP:308).

### 3. Basmalah dalam perbuatan baik

Ketika akan melakukan pekerjaan yang baik hendaklah dimulai dengan membaca *basmalah*, yakni *bismillahirrahmanirrahim*," seperti tampak pada kutipan berikut.

"Sekarang ia (Hidayat, pen) mengucapkan bismillah sewaktu akan turun dari mobil" (LP:57).

Dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, kita sering dihadapkan dengan berbagai rintangan. Agar terlindung dari kejahatan, dalam menghadapi persoalan yang meragukan, Hidayat berdoa kepada Allah SWT. Perilaku tokoh ini dapat dibaca pada data di bawah ini.

"Hidayat meninggalkan kamar kerja Kahar. Sebentar ia memberi salam lagi kepada sekretaris Kahar yang dilaluinya. Di jalan ia berdoa, 'Allahumm inni a'uzubika minal khubushi walkhobaith' (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala macam kebusukan dan kejahatan)" (LP:59).

Ketika melepas keberangkatan suami ke tempat bekerja, seyogyanya sang

istri mendoakan dengan membaca basmalah. Hal ini dilakukan Ikhlasari terhadap Hidayat sebagaimana tertera pada data berikut.

"Ias mengucapkan bismillah dalam hatinya. Lalu ia mengulanginya keras, memberi isyarat kepada yang pergi" (LP:125).

### 4. Mensosialisasikan salam

Menurut ajaran Islam, orang-orang mukmin dilarang memasuki rumah orang lain sebelum meminta ijin dengan memberi salam kepada penghuninya (al-Nur: 27). Demikian juga ketika pulang, harus minta ijin kepada penghuni/tuan rumah dan memberi salam kepadanya. Salam tersebut wajib dijawab oleh semua orang yang mendengarnya! Pengamalan perintah salam tersebut terdapat dalam LP:99,240,241 dan RR:234,235.

### 5. Mengucapkan Insya-Allah ketika berjanji

Kemampuan manusia sangat terbatas. Manusia hanya bisa berusaha, Allah yang maha menentukan. Oleh karena itu, jika berjanji, atau menentukan sesuatu yang belum diketahui secara pasti, hendaklah disadari bahwa semua itu bisa terjadi apabila dikehendaki Allah SWT dengan mengucap *insya Allah*. Pelaksanaan ajaran Islam itu tercermin pada data berikut.

"Tuh, lihat," kata Hidayat kepada Askar, 'pemalu begitu tidak akan bisa melawan keadaan sekarang, sekarang kaum muda harus berani. Tatap muka orang-orang itu! Harus tegap, yah!'

"Ayo, jawab," kata Askar kepada Chudori. "Kang Hidayat bicara sungguh. Bisa, 'kan?'"

'Insya Allah,' kata Chudori dengan menarik senyum." (LP:119)

"Yah... " Hidayat sedikit mengeluh. Ia ingat kepada keadaan dirinya. Tetapi ia berkata lagi, kemudian, membesarkan hatinya sendiri, 'Aku sehat. Sekarang aku sehat. Minggu depan juga aku bisa pulang. Insya Allah,' (LP:310-311).

6. Beristighfar ketika terlanjur melakukan maksiat

Berbagai kelemahan yang dimiliki manusia adalah melakukan perbuatan maksiat. Oleh karena itu, mereka wajib beristighfar memohon ampunan Ilahi. Dalam Alquran surah Ali Imron ayat 135 dijelaskan bahwa salah satu ciri muttaqin adalah orang-orang yang jika terlanjur mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka segera ingat kepada Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka.

Perintah istighfar itu dilakukan oleh Idrus dan Hidayat, seperti pada komentar panoramik berikut.

"... tiba-tiba muncul bayangan Ani di depan Idrus, menyebabkan dia sadar dan teringat akan kejadian yang menimpa diri adiknya. Dia diam, tegang, gemetar. Dia segera istighfar dan mengenakan kembali kutang kekasihnya yang sudah terlepas hingga menutupi kembali dadanya yang ranum," (RR:55).

7. Mengucapkan *masya-Allah* ketika menghadapi keajaiban

Apabila umat Islam melihat sesuatu kejadian yang aneh, mereka mengucapkan *masya-Allah*, perintah ini dilakukan oleh Pena, dan Ikhlasari.

"Hitung saja sendiri," jawab Hidayat.

'Masya-Allah, masya-Allah,' gumam Pena setelah ia menghitung.

'Huh! begitu banyak!' jawab Hidayat." (LP:192)

"Masya-Allah," kata Ias sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Huh, mau kita apakan uang sebanyak itu kalau kita memilikinya." (LP:319).

8. Mengucapkan *istirjaa'*

Dalam kehidupan ini, manusia tidak luput dari musibah, antara lain berupa kematian. Islam mengajarkan; apabila seorang ditimpa musibah hendaklah mengembalikan persoalan itu kepada Allah SWT dengan mengucapkan *inna*

*lillahi wa inna ilaihi raji'un* (QS. al-Baqarah:156). Bacaan *istirjaa'* itu disunatkan ketika mendengar kematian. Istiqomah melaksanakan perintah mengucapkan *istirjaa'* itu tercermin pada perilaku Hidayat dan Ikhlasari pada data berikut.

"Apa itu?" tanya Hidayat dengan nada penasaran.

Pak Kohar meninggal dunia.

"Innalillahi ... " Hidayat mengucap, 'kapan?'" (LP:299)

"Ada apa?" tanya Ias yang mendengar suaminya mengucapkan *innalillahi*.

"Pak Kohar meninggal dunia. Mendadak. Jantung," Jawab Hidayat.

"Innalillahi wa inna ilaihi rajiun,' kata Ias" (LP:300).

9. Istiqomah Menghindari Larangan Allah SWT

Berbagai perilaku tokoh yang istiqomah menghindari larangan Allah SWT adalah terdapat dalam novel RR dan LP karya Ramadhan KH adalah sebagai berikut.

**Tawakal**

Rasa takut adalah satu perasaan yang menurut ilmu jiwa merupakan emosi. Perasaan takut itu timbul karena berbagai sebab. Akan tetapi pada pokoknya rasa takut itu timbul karena merasa diri dalam keadaan bahaya atau terancam. Sebagai ilustrasi, kondisi itu dapat dibaca pada data dalam RR halaman 192, 193.

Dengan mencermati perilaku tokoh yang tercermin pada data yang disebutkan di atas dapat diidentifikasi bahwa menurut Idrus, musibah yang menimpa pada seseorang atau sesuatu kaum hendaklah disikapi dengan tawakal, bukanlah hanya pasrah secara pasif tanpa berusaha melakukan perubahan. Musibah itu harus ditindaklanjuti oleh ikhtiar. Allah SWT berfirman : "*Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum selama mereka tidak berusaha mengubahnya*". (QS. al-Rad: 11).

1. Tawakal dalam menghadapi kekurangan harta

Sikap tawakal dalam menghadapi kekurangan harta tercermin pada perilaku Hidayat dan Ikhlasari.

Ketika dinonaktifkan dari pekerjaannya, Hidayat bertawakal dan optimis. Dia yakin bahwa dengan kemampuan yang dimiliki dan berkat keimanannya terhadap kekuasaan Allah yang maha menentukan nasib hamba-Nya, dia akan dapat hidup layak. Pengidentifikasian sifat tokoh tersebut dapat diperoleh melalui monolog dan dialog yang ditampilkan pada data berikut.

“Sudahlah,” pikirnya dengan tenang, “bagaimana nantinya saja. Aku masih percaya kepada kedua belah tanganku, kepada otakku, kepada ilmuku dan kepada yang maha menentukan nasibku. “Dan ia pun menggoyangkan kepalanya, melepaskan diri dari lamunan (LP:31).

“Ah, Pena jaman sekarang kalau memikirkan soal gaji, kamu benar-benar tidak akan kawin. Percayalah,” kata Ias. “Kami juga tidak hidup hanya dari gaji, sambung Hidayat.” Kamu sendiri tahu, lagi apa aku tadi di belakang. Kalau tidak ada ayam-ayam itu, kami pasti kekurangan. Tetapi alhamdulillah. Tuhan masih memberi jalan kepada kami. Tuhan memberi rizki kepada kami.” Memang benar Hidayat merasakan sekali bantuan dari ternak yang ia pelihara itu (LP:35).

Ia (Ias, pen) yakin benar, bahwa Allah akan mengabulkan keinginan kita jika kita sungguh-sungguh berdaya upaya akan hal itu dan memohon bantuan-Nya (LP:56).

2. Tawakal dalam menghadapi kematian  
Musibah yang pasti dialami manusia ialah peristiwa kematian. Allah SWT berfirman : “*Tiap-tiap yang bernafas (hidup) akan merasakan mati* (QS. Ali Imran:185). Ketika mendengar peristiwa kematian,

kita diperintahkan mengucapkan *Inna lillahi wa innaa ilaihi rajiun*. Makna ucapan itu mengandungi nilai tawakal, yaitu pasrah menyerahkan nasib hanya kepada Allah SWT. Nilai tersebut tersirat pada dialog di bawah ini.

“Apa itu?” tanya Hidayat dengan nada penasaran.

“Pak Kahar meninggal dunia!

“*Inna lillahi...*,” Hidayat mengucap. (LP:299).

“Hus, jangan membicarakan jelek orang yang sudah meninggal, kita doakan saja.

ada apa?’ tanya Ias yang mendengar suaminya mengucapkan *innalillahi*.

‘Pak Kahar meninggal dunia. Mendadak’ Jantung,’ jawab Hidayat.

‘*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun,*’ kata Ias.” (LP:300).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Dalam novel RR terjadi transformasi pemberian nama tokoh. Jika dalam novel sebelumnya tokoh protagonis banyak diperankan oleh pelaku yang memiliki nama baik (islami), dalam novel RR justru tokoh protagonis diperankan oleh Idrus dan Ny. Grada, nama yang tidak mencerminkan identitas Islam.
- 2) Dalam novel RR dan LP terjadi transformasi tema dan amanat yang disampaikan pengarang. Orang-orang yang berperilaku baik, jujur (tokoh protagonis) justru bernasib buruk, hidup menderita sebagaimana nasib yang dialami Idrus dalam RR dan Hidayat dalam LP.
- 3) Novel RR dan LP isinya sarat tentang nilai moral islami, berbeda dengan beberapa novel lainnya yang sarat adegan porno. Dalam novel RR dan LP Ramadhan K.H. lebih mengutamakan seni untuk masyarakat (*l'art pour l'home*) bukan sekedar seni untuk seni (*l'art pour l'art*).
- 4) Nilai moral islami amanah tercermin pada

- perilaku tokoh utama Idrus dalam RR, Hidayat dalam LP, dan tokoh lain Nyonya Fatimah dalam RR, dan Ikhlasari dalam LP. Dalam novel RR dan LP digambarkan orang yang amanah memiliki ciri-ciri: (a) tidak menjadi saksi palsu, (b) berbuat adil, (c) tidak khianat, (d) memiliki rohani yang stabil, dan (e) optimis.
- 5) Nilai moral islami syukur tercermin pada perilaku Hidayat dan Ikhlasari dalam LP. Dalam novel LP digambarkan orang yang selalu bersyukur memiliki ciri-ciri: (a) mengucapkan bacaan hamdalah ketika mendapatkan kenikmatan atau keberuntungan, (b) melakukan sujud syukur ketika mendapatkan kenikmatan, (c) pemurah, dan (d) memiliki jiwa yang tenang.
- 6) Nilai moral islami sabar tercermin pada perilaku Idrus dalam RR, Hidayat dan Ikhlasari dalam LP. Dalam novel RR dan LP digambarkan nilai sabar yang tercermin pada perilaku tokoh adalah (a) sabar menghadapi musibah, (b) sabar dalam mematuhi perintah Allah SWT, dan (c) sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat.
- 7) Nilai moral islami istiqomah tercermin pada perilaku Idrus dalam RR, Hidayat dan Ikhlasari dalam LP. Dalam novel RR dan LP digambarkan nilai istiqomah itu meliputi: (a) mematuhi perintah Allah SWT dan (b) menghindari larangan Allah SWT.
- 8) Nilai moral islami tawakal tercermin pada perilaku Idrus dalam RR, Hidayat dan Ikhlasari dalam LP. Dalam novel RR dan LP digambarkan orang tawakal memiliki ciri-ciri: (a) selalu berupaya melakukan perubahan apabila mendapatkan musibah, (b) selalu menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam menghadapi kematian dan kecelakaan, kekurangan rezeki dan (c) selalu mendapatkan rahmat dari Allah SWT.
- Al Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 1998. *Madarijus Salikin (Pendidikan Menuju Allah)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ash-Shidieqy, Hasbi. 1983. *Pedoman Shalat*. Jakarta: NV. Bulan Bintang.
- Bahreisj, Salim. 1978. *Tarjamah Riyadhus Shalihin I*. Bandung: PT Alma'arif.
- Dasuki, Hafizj, Ambary, Hasan Muarif, Madjid, Nurcholis, Darodjat dan Masduki, H. Ridlo, 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtisar Baru Vam Hoeve.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1997. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Jaya Sakti.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Sistem Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gie, The Liang. 1979. *Suatu Konsep ke Arah Pemikiran Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Ismail, Taufiq, April, 2000. *Kontribusi Sastrawan bagi Pendidikan Bangsa Kakilangit, MMAS, SBSB dan SBMM Menggarap Siswa, Guru dan Mahasiswa*. Horison, hlm. 4
- Jassin, H.B. 1996. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Yayasan Indayu
- Jassin, H.B. 1979. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: PT Gunung Agung.

## DAFTAR PUSTAKA

Adlany, H.A. Nazzi; Tamam, H. Hanafie dan Nasution, H.A. Faruq. 1995. *Alquran dan Terjemah Indonesia*. Jakarta: PT Sari Agung.

- Kaswardi, (ed.). 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Laksono, Helmy. 1998. *Keutamaan Istighfar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Pesan-pesan Taqwa*. Jakarta: Paramadina.
- Mahayana, Maman S. dkk. 1995. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majlis Tarjih Muhammadiyah. 1977. *Himpunan Putusan Majlis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mangunwijaya, J.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. Yunan. 1974. *Khutbah Jum'at I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qudamah, Ibnu. Tanpa tahun. *Minhajul Qashidin Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk (Al Imam Ibnul Jauzy)*. Terjemahan oleh Kathur Suhardi. 1983. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rasjid, Sulaiman. 1998. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Langkah)*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 1965. *An Inroduction to Fiction*. New York Holt: Renehart and Wingston, Inc.
- Subandiroso. 1987. *Sosiologi Antropologi I*. Jakarta: PT Intan Pariwara.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourts, Brace & World, Inc.
- Zaidan, Abdul Rozak. dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.